BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini dalam bidang pendidikan adalah rendahnya mutu pendidikan. Rendahnya mutu pendidikan adalah salah satu faktor yang dapat menghambat penyediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki keterampilan dan keahlian untuk memenuhi tuntutan pembangunan bangsa di berbagai bidang. Kualitas pendidikan sebagai salah satu pilar pengembangan sumber daya manusia. Kualitas pendidikan yang baik tidak hanya ditentukan oleh kurikulum yang diterapkan, tetapi juga oleh faktor-faktor lain seperti kompetensi profesional guru dan kepemimpinan kepala sekolah. Dalam konteks ini, kompetensi profesional guru berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sementara itu, kecerdasan emosional kepala sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, memotivasi staf, dan meningkatkan kinerja sekolah.

Masalah lain yang dihadapi dalam pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan, yaitu (1) Sikap mental para pengelola pendidikan, baik yang memimpin maupun yang di pimpin. SDM yang bergerak karena perintah bukan karena rasa tanggung jawab. (2) Tidak adanya tindak lanjut dari evaluasi program. hampir semua program dimonitor dan dievaluasi dengan baik namun tindak lanjutnya tidak dilaksanakan. Akibatnya pelaksanaan pendidikan selanjutnya tidak ditandai dengan peningkatan mutu (3) Gaya kepemimpinan yang tidak mendukung.

Pada umumnya pemimpin tidak menunjukkan pengakuan dan para pelaksanaan terhadap keberhasilan kerja stafnya. Hal ini menyebabkan staf bekerja tanpa motivasi (4) Kurangnya rasa memiliki pada para pelaksanaan pendidikan, perencanaan strategi yang kurang dipahami para pelaksana dan komunikasi dialogis yang terbuka. Prinsip melakukan sesuatu benar dari awal pelaksanaan belum membudaya. (5) kurang motivasi (6) kurang pengakuan pimpinan tidak ada (7) bergerak sistem perintah bahan tanggung jawab1 . Hal ini merupakan kendala yang cukup besar dalam peningkatan mutu pendidikan.

Kompetensi profesional guru mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk melaksanakan tugas mengajar secara efektif. Guru yang memiliki kompetensi profesional yang tinggi diharapkan dapat memberikan pengajaran yang berkualitas, yang pada gilirannya akan meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kompetensi profesional guru dan kinerja mereka di sekolah. Kecerdasan emosional kepala sekolah juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kepala sekolah yang memiliki kecerdasan emosional yang baik mampu mengelola emosi, berkomunikasi dengan efektif, dan membangun hubungan yang baik dengan guru, siswa, dan orang tua. Hal ini berkontribusi pada peningkatan motivasi dan kinerja guru, yang pada akhirnya berdampak pada mutu sekolah. (Evi, Sirajuddin 2021)

Di Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan, terdapat berbagai sekolah dasar negeri yang dihadapkan pada tantangan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Meskipun terdapat upaya-upaya perbaikan, masih ada perbedaan signifikan dalam kualitas pendidikan antar sekolah. Sehingga, penting untuk

melakukan penelitian yang mengkaji pengaruh kompetensi profesional guru dan kecerdasan emosional kepala sekolah terhadap mutu sekolah.

Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru diantaranya adalah : (1) kompetensi yang dimiliki guru di dalam pembelajaran adalah kompetensi dalam merencanakan pembelajaran dalam menyusun RPP, penyusunan silabus, merencanakan media dan sumber pembelajaran serta merencanakan evaluasi pembelajaran sesuai dengan petunjuk yang ditetapkan, (2) strategi profesional guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yaitu menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diajarkan, dan (3) evaluasi pembelajaran yang diberikan guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, yaitu mencakup nilai karakter siswa, penilaian kemampuan memahami konsep, nilai keterampilan siswa dan nilai sikap dalam proses pembelajaran (Fitriani, Murniati, Usman, 2017). Jika hasil penelitian ini dihubungkan dengan kemampuan profesional guru, diharapkan guru dapat merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan cara yang efektif.

Guru Pendidikan Jasmani memiliki peran strategis dalam mendidik aspek fisik, mental, dan sosial siswa, sehingga mampu mencetak lulusan yang kompeten dan siap bersaing di dunia kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi kepemimpinan kepala sekolah, budaya organisasi dan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru Pendidikan Jasmani SMK Se-Kabupaten Kulon Progo secara parsial maupun simultan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Pendidikan Jasmani SMK Se-Kabupaten Kulon Progo yang berjumlah 55 guru. Penelitian ini

merupakan penelitian populasi, sehingga seluruh anggota populasi dalam penelitian ini dijadikan anggota sampel penelitian. Teknik pengambilan data menggunakan angket. Analisis yang digunakan adalah analisa regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan sangat signifikan secara simultan/bersama-sama maupun secara parsial atas kepemimpinan kepala sekolah, budaya organisasi, dan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru Pendidikan Jasmani SMK Se-Kabupaten Kulon Progo. (Sukijo, S. 2024)

Selanjutnya, jurnal dengan judul Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual guru terhadap profesionalisme guru SMKN di kota Bandar Lampung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menguji dan menganalisis pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual guru terhadap profesionalisme guru SMK Negeri di kota Bandar Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa kuisioner. Pengujian hipotesis digunakan analisis regresi linier sederhana dan berganda. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 695 guru dengan tehnik pengambilan sampel menggunakan rumus Taro Yamane serta diperoleh sampel 237. Hasil penelitian secara umum menunjukkan pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan kepala sekolah, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap profesionalisme guru baik secara parsial maupun simultan. (Poniman, 2021).

Menurut (Yuli.et al 2023) Keberhasilan Penelitian ini bertujuan untuk menguji implementasi kepemimpinan sekolah berbasis kecerdasan emosional di

SD Negeri 1 Karta , di mana peneliti menggunakan indikator penelitian dari dimensi kepemimpinan Fleishman: inisiatif dan perhatian. Dari dimensi inisiatif terdapat 1) etos pemimpin, 2) intuisi inisiatif, dan 3) alokasi tanggung jawab, sedangkan dari dimensi perhatian pemimpin adalah 1) perhatian pada hasil karya dan proses untuk

mendapatkannya, serta 2) perhatian pada kesejahteraan karyawan. Penelitian kualitatif ini menggunakan desain studi kasus dan dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah 1) pimpinan sekolah telah melaksanakan inisiatif kepemimpinan, dibuktikan dengan kerja efektif dan efisien dalam mengatur hak dan kewajiban warga sekolah, dan 2) berkat perhatian yang sangat baik, pimpinan dapat memelihara kondisi sekolah dengan baik. Pimpinan juga terus meningkatkan kesejahteraan karyawan dengan meningkatkan penghasilannya dan berhasil pula meningkatkan pengetahuan dan keterampilan baik bagi guru maupun karyawan.

Kepala sekolah juga bertanggung jawab untuk meningkatkan kompetensi guru. Mereka juga bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah. Oleh karena itu, adalah tanggung jawab Kepala Sekolah untuk memilih kompetensi saat menjalankan tugasnya. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki Kepala Sekolah adalah kompetensi kepribadian.

Ketika seorang kepala sekolah memiliki kecerdasan emosional, dia dapat membangun hubungan yang kuat dengan guru di sekolah yang dipimpinnya.

Kepala Sekolah akan dapat memberikan motivasi yang kuat untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dengan menjalin hubungan emosional yang kuat ini. Lestari (2016: 127) menyatakan bahwa guru dan kepala sekolah sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Perilaku kepala sekolah mempengaruhi perilaku guru, jadi perilaku kepala sekolah yang baik akan mempengaruhi perilaku guru juga, seperti menjadi percaya diri, setia, dan termotivasi untuk menyelesaikan tugas dengan cara terbaik.

Kemampuan kepala sekolah untuk menggerakkan dan mempengaruhi guru sesuai dengan keinginan kepala sekolah masih diragukan lagi. Banyak kepala sekolah hanya mengarahkan. Selain itu, masalah emosional yang dibangun oleh kepala sekolah seringkali menyebabkan mereka tidak dapat mempertahankan otoritas mereka, yang dapat berdampak pada budaya kerja sekolah. Ketika seorang kepala sekolah tidak dapat mempertahankan otoritasnya, pendidik sering menunda tugas yang diberikan kepada mereka karena mereka percaya bahwa kepala sekolah tidak akan marah karena hubungan emosional mereka yang kuat.

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, permasalahan yang berkaitan dengan kompetensi profesional guru dan kecerdasan emosional kepala sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan antara lain adalah :

- 1) Banyak guru yang sudah terbiasa tidak disiplin dalam melaksanakan tugasnya. Ini dapat dilihat dari fakta bahwa banyak guru tidak tertib saat memulai dan mengakhiri kegiatan belajar mengajar (KBM), yang mengakibatkan penurunan jumlah jam belajar yang efektif.
- 2) Peran kepala sekolah dalam menggerakkan dan mempengaruhi guru sangatlah krusial, namun sering kali kemampuan ini masih diragukan.

Banyak kepala sekolah yang hanya berfokus pada pengarahan tanpa melibatkan guru secara aktif dalam proses pengambilan keputusan.

- 3) Sebagian besar guru hanya menunjukkan sikap disiplin jika kepala sekolah hadir; jika mereka mengetahui bahwa mereka tidak hadir, mereka merasa bebas, dan cenderung menjadi tidak disiplin. Hal ini menunjukkan bahwa keprofesionalan guru menjadi sangat rendah ketika mereka tanpa diawasi oleh kepala sekolah, keadaan ini menjadi lebih parah lagi jika kepala sekolah sering tidak hadir di sekolah dengan alasan kegiatan dinas di luar ataupun karena alasan lain yang tidak jelas. Artinya sebagian besar guru lebih loyal pada pimpinannya daripada loyalitasnya pada profesinya, mereka melaksanakan tugas hanya sekedar untuk mengugurkan kewajiban dan menikmati status quo.
- 4) Hubungan emosional yang dibangun oleh kepala sekolah dapat menjadi pedang bermata dua; di satu sisi, hubungan yang baik dapat menciptakan suasana kerja yang harmonis, tetapi di sisi lain, jika tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat mengakibatkan hilangnya otoritas kepala sekolah.
- 5) Ketika seorang kepala sekolah tidak mampu mempertahankan otoritasnya, hal ini dapat berdampak negatif pada budaya kerja di sekolah. Guru mungkin merasa lebih bebas untuk menunda atau mengabaikan tugas yang diberikan, dengan keyakinan bahwa kepala sekolah tidak akan mengambil tindakan tegas akibat hubungan emosional yang kuat.
- 6) Banyak sekolah sering mengadakan kegiatan insidental tanpa mengorbankan waktu untuk belajar. Kegiatan seperti takziah, perlombaan, rapat dewan

guru, dan kegiatan sosial lainnya semuanya mengurangi waktu siswa untuk belajar.

- 7) Banyak guru yang sering mengambil cuti tanpa memberikan tugas kepada siswa mereka, dan banyak lagi yang meninggalkan tugas tanpa informasi. Keadaan ini diperparah oleh kurangnya guru piket di banyak sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, beberapa elemen, termasuk kecerdasan emosional kepala sekolah dan budaya kerja, dapat ditinjau untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. Oleh karena itu, penulis berencana melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru dan Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah Terhadap Mutu Sekolah Pada Sekolah Dasar Negeri di Gugus III Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas dapat diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut :

- 1) Apakah ada pengaruh kompetensi profesional guru terhadap mutu sekolah pada SDN Guslah III Kecamatan Puspo?
- 2) Apakah ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap mutu sekolah pada SDN Guslah III Kecamatan Puspo?
- 3) Apakah ada pengaruh kompetensi profesional guru dan kepala sekolah terhadap mutu sekolah pada SDN Guslah III Kecamatan Puspo?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Mengetahui pengaruh kompetensi profesional guru terhadap mutu sekolah pada SDN Guslah III Kecamatan Puspo
- 2) Mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap mutu sekolah pada SDN Guslah III Kecamatan Puspo?
- 3) Mengetahui pengaruh kompetensi profesional guru dan kepala sekolah terhadap mutu sekolah pada SDN Guslah III Kecamatan Puspo?

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Bagi SDN Guslah III
 - a) Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi diri bagi SDN Guslah III untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam kompetensi profesional guru dan kecerdasan emosional kepala sekolah. Informasi ini dapat digunakan untuk merancang program pengembangan profesional guru dan pelatihan kepemimpinan kepala sekolah yang lebih efektif dan terarah.
 - b) Dengan memahami pengaruh kompetensi guru dan kecerdasan emosional kepala sekolah terhadap mutu sekolah, SDN Guslah III dapat mengambil langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kedua aspek tersebut. Hal ini diharapkan dapat berdampak positif pada peningkatan prestasi belajar siswa, kualitas pembelajaran, dan citra sekolah secara keseluruhan.
 - c) Hasil penelitian dapat menjadi dasar pengambilan keputusan yang lebih tepat dalam pengelolaan sumber daya manusia, pengembangan kurikulum, dan peningkatan kualitas pembelajaran di SDN Guslah III.

- 2) Bagi Kecamatan Puspo
 - a) Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kompetensi profesional guru dan kecerdasan emosional kepala sekolah di SDN Guslah III, yang dapat menjadi representasi bagi sekolah-sekolah lain di Kecamatan Puspo. Informasi ini dapat digunakan untuk memetakan kebutuhan pelatihan dan pengembangan guru serta kepala sekolah di tingkat kecamatan.
 - b) Dapat menjadi masukan bagi perencanaan program peningkatan mutu pendidikan di tingkat kecamatan. Program-program pelatihan, workshop, dan seminar dapat dirancang berdasarkan kebutuhan yang teridentifikasi dalam penelitian ini.
 - c) Dapat digunakan sebagai *benchmark* atau tolok ukur bagi sekolah-sekolah lain di Kecamatan Puspo untuk mengevaluasi dan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah masing-masing.
- 3) Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Pasuruan
 - a) Dapat memberikan informasi yang berharga bagi Dinas Pendidikan dalam merumuskan kebijakan pengembangan profesional guru dan kepala sekolah yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan lapangan.
 - b) Dinas Pendidikan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk mengalokasikan sumber daya (anggaran, tenaga ahli, fasilitas) secara lebih tepat sasaran dalam program-program peningkatan mutu pendidikan.

- c) Dapat digunakan sebagai salah satu indikator dalam melakukan monitoring dan evaluasi terhadap efektivitas program-program peningkatan mutu pendidikan yang telah dilaksanakan
- 4) Bagi Peneliti Berikutnya
- a) Penelitian ini dapat menjadi referensi dan landasan teori bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa atau penelitian lanjutan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi mutu sekolah.
 - b) Peneliti berikutnya dapat menggunakan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai acuan atau inspirasi untuk mengembangkan metodologi penelitian yang lebih inovatif dan komprehensif.
 - c) Penelitian ini dapat membuka peluang bagi peneliti berikutnya untuk mengidentifikasi variabel-variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap mutu sekolah, seperti motivasi kerja guru, iklim organisasi sekolah, atau peran serta masyarakat.

1.5 Definisi Operasional

- 1) Kompetensi Profesional adalah kemampuan seseorang dalam bekerja secara disiplin dan tepat waktu dengan hasil terbaik yang terampil handal serta bertanggungjawab dalam menjalankan profesinya.

Selain itu kemampuan profesional dapat berarti kemampuan dan kewenangan yang dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik, yang meliputi pengetahuan,

keterampilan, dan sikap yang relevan dengan profesinya. Dalam penelitian ini, kompetensi profesional guru diukur berdasarkan kemampuan dalam:

- a) Merencanakan pembelajaran: Kemampuan guru dalam menyusun Modul Ajar (MA) yang efektif dan sesuai dengan kurikulum.
 - b) Melaksanakan pembelajaran yang efektif: Kemampuan guru dalam mengelola kelas, menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif.
 - c) Mengevaluasi hasil belajar siswa: Kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan penilaian yang komprehensif (formatif dan sumatif) untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa.
 - d) Memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran: Kemampuan guru dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran.
 - e) Mengembangkan diri secara berkelanjutan: Kemampuan guru dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan, pendidikan, dan kegiatan pengembangan profesional lainnya.
- 2) Kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tututan dan tekanan lingkungan. Aspek kecerdasan emosional meliputi kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri (kesadaran diri), mengelola emosi diri, memanfaatkan emosi secara produktif (memotivasi diri sendiri), mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Sedangkan kecerdasan emosional kepala sekolah merupakan kemampuan kepala sekolah dalam mengenali, memahami, mengelola, dan menggunakan emosi diri sendiri dan orang lain secara efektif dalam konteks kepemimpinan dan pengelolaan sekolah. Dalam penelitian ini, kecerdasan emosional kepala sekolah diukur berdasarkan aspek-aspek:

- a) Kesadaran diri: Kemampuan kepala sekolah dalam mengenali dan memahami emosi, kekuatan, dan kelemahan diri sendiri.
 - b) Pengaturan diri: Kemampuan kepala sekolah dalam mengendalikan emosi, beradaptasi dengan perubahan, dan bertindak secara jujur dan bertanggung jawab.
 - c) Motivasi diri: Kemampuan kepala sekolah dalam memiliki dorongan internal untuk mencapai tujuan, berinisiatif, dan optimis dalam menghadapi tantangan.
 - d) Empati: Kemampuan kepala sekolah dalam memahami dan merasakan emosi orang lain (guru, siswa, orang tua), serta menunjukkan kepedulian dan perhatian.
 - e) Keterampilan sosial: Kemampuan kepala sekolah dalam membangun hubungan yang baik dengan orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan bekerja sama dalam tim.
- 3) Mutu sekolah merujuk pada kualitas atau standar pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga pendidikan, termasuk aspek-aspek seperti kurikulum, pengajaran, fasilitas, manajemen, dan hasil belajar siswa. Mutu sekolah dapat diukur melalui berbagai indikator, seperti prestasi akademik siswa, kepuasan orang tua, kualifikasi guru, serta lingkungan belajar yang

mendukung. Peningkatan mutu sekolah menjadi fokus penting dalam sistem pendidikan, karena berkaitan langsung dengan kemampuan siswa untuk belajar dan berkembang. Upaya untuk meningkatkan mutu sekolah sering melibatkan pelatihan guru, pengembangan kurikulum yang relevan, peningkatan fasilitas, serta keterlibatan masyarakat dan orang tua dalam proses pendidikan.